

MENGAGAS PENDIDIKAN HUMANIS RELIGIUS: BELAJAR DARI MODEL PENDIDIKAN PESANTREN

Shokhibul Mighfar

Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

mighfar15@gmail.com

Indonesian nation experienced a very complex problem. It realized that the powerlessness of education has potential to create a problem that is simple. Education has a very strategic role as a means of human resources and human investment. In the concept of humanist religious education, religion can't be separated and become a unity of integrity. The Qur'an used four terms to refer to humans, namely are; Bashari, Al-nas, Bani adam, and Al-insan. In the practical level, humanistic religious education has three main objectives that are; quality of culture, autonomous and critical thinking, and authentic personality and has 5 strategies in implementation: there are a balanced combination between approach and objectives, a balance between orientation and information, educational climate or supportive academic culture, a conspicuous and characteristic curriculum, and a good relationship and communication in education.

Kata Kunci: pendidikan humanis religius, model pesantren

Pendahuluan

Dewasa ini kita diperhadapkan dengan peristiwa-peristiwa memprihatinkan, mengenaskan sekaligus memilukan yang terjadi di tengah-tengah pendidikan kita. Istilah ini sengaja digunakan untuk menghilangkan kerancuan dan kekaburan makna 'hadap' itu sendiri, dalam KBBI ver.3.1 disebutkan di-per-ha-dap-kan v 1 dipertemukan berhadapan: *hakim akan ~ kedua orang yg bersengketa itu; 2 dikemukakan; membawa (mengajukan) ke muka: ketua sidang ~ keputusan yg telah diambil kpd hadirin*

Tawuran antar pelajar yang terjadi baru-baru ini di Situbondo-Demung-Besuki, 08/03/2017, dengan korban tewas seorang pelajar, ([https://m.detik.com/news/berita-jawa-timur/d-3441781/dua-kelompok-pelajar-di-situbondo-terlibat-perkelahian-](https://m.detik.com/news/berita-jawa-timur/d-3441781/dua-kelompok-pelajar-di-situbondo-terlibat-perkelahian-satu-tewas)

[satu-tewas](http://metro.sindonews.com/read/1062679/170/tawuran-di-kebayoran-baru-3-pelajar-diamankan-1447852608)) begitu pula kejadian yang sama pada 2 tahun sebelumnya, Rabu 18/11/2015 dengan korban luka bacok teridentifikasi bernama Rendi (15) siswa SMKN 29. (<http://metro.sindonews.com/read/1062679/170/tawuran-di-kebayoran-baru-3-pelajar-diamankan-1447852608>) Peristiwa menggiriskan juga terjadi sebelumnya, 15/05/2013, seakan menyentak lamunan kita, dengan korban seorang pelajar dari SMK 35 bernama Wahyu Kurniadi (19). Korban meninggal setelah sempat dilarikan ke RSUD Cengkareng akibat luka bacok senjata tajam semacam celurit di punggung sebelah kiri dengan panjang luka menganga 15 – 20 cm yang diderita karena tawuran antar pelajar di jalan Daan Mogot, Cengkareng Jakarta Barat. (<http://news.detik.com/read/2013/05/15/213540/2247165/10/tawuran-antara-pelajar-di-cengkareng-1-pelajar-tewas>) Peristiwa

tawuran semacam itu juga terjadi, yakni sebanyak tujuh orang siswa dari SMK di Juanda, Jakarta Pusat, dibawa oleh aparat Polsek Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Mereka terlibat tawuran di Green Mansion, Kebon Jeruk, Jakarta Barat, Kamis (18/4/2013). Meskipun tidak ditemukan korban luka dalam tawuran tersebut, namun kejadian ini membuat hati kita miris jika melihat potret pendidikan kita akhir-akhir ini. Kejadian ini rupanya sudah membudaya di kalangan pelajar (meski yang dipotret adalah ibukota), karena selain kejadian di atas, pihak Polsek Tanjung Duren juga telah mengamankan 54 pelajar dari 3 sekolah SMK dan STM di Jalan Latumenten Jakarta Barat. Para pelajar itu diamankan karena mereka mencoba membajak sebuah bus umum setelah melakukan aksi tawuran dengan siswa sekolah lain. (<http://megapolitan.kompas.com/read/2013/04/18/21302172/Tawuran..7.Siswa>)

Maraknya tawuran di kalangan pelajar sendiri diasumsikan karena dipicu oleh banyak faktor, di antaranya adalah rendahnya moral pribadi dan sosial siswa yang mendorong mereka untuk berperilaku yang tidak pronorma, selain itu, buruknya kualitas dan manajemen pendidikan juga memiliki kontribusi mendorong rasa frustrasi anak yang kemudian dilampiaskan pada tindakan negatif, termasuk diantaranya adalah tawuran. Lebih dari itu, persoalan pengangguran, kemiskinan, hedonisme, dan kesulitan hidup juga memberi sumbangan yang tinggi bagi terbentuknya masyarakat, termasuk di dalamnya adalah siswa, yang merasa kehilangan harapan untuk hidup layak.

Sebenarnya Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis sebagai sarana *human resources* dan *human investment*. Artinya, bahwa pendidikan selain bertujuan menumbuhkembangkan kehidupan yang lebih baik, juga telah ikut mewarnai dan menjadi landasan atau pondasi moral dan etik dalam proses pemberdayaan jati diri

sebuah bangsa Brubacher, dalam bukunya *Modern Philosophies of Education* sebagaimana yang dikutip oleh Tholhah menyatakan;

“Education is the organized development and equipment of all the powers of a human being, moral, intellectual and physical, by and for their individual and social uses, directed toward the union of these activities with their creator as their final end.”

Kurang lebih artinya: “Pendidikan merupakan perkembangan yang terorganisir dan kelengkapan dari semua potensi manusia, moral, intelektual maupun jasmani, oleh dan untuk kepribadian individunya dan kegunaan masyarakatnya, yang diarahkan untuk menghimpun semua aktifitas tersebut bagi tujuan hidupnya yang akhir” (Hasan, 1987: 16-17).

Seorang tokoh pendidikan bernama Herman H. Home berpendapat bahwa pendidikan harus mulai dipandang secara timbal balik dengan alam sekitar, dengan sesama manusia, dan dengan tabiat tertinggi (Arifin, 1987: 11). Dalam keanekaragaman pandangan tentang makna pendidikan, juga terdapat titik-titik persamaan. Persamaan tentang pengertian pendidikan yang dimaksud, *yaitu* pendidikan dilihat sebagai suatu proses; karena dengan proses itu seseorang (dewasa) secara sengaja mengarahkan pertumbuhan atau perkembangan seseorang (yang belum dewasa). Proses yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarahkan perkembangan seseorang sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini dan merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas. Maka dengan pengertian atau definisi itu, kegiatan atau proses pendidikan hanya dapat berlaku pada manusia tidak pada hewan (Anwar, 1985: 2).

KH. Sahal Mahfud juga menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar yang membentuk

watak dan perilaku secara sistematis, terencana dan terarah (Mahfudz, 1994: 257).

Pendidikan juga merupakan tindakan secara sadar dengan tujuan untuk memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) (Achmadi, 1992: 16). Berawal dari arti penting pendidikan ini, maka wajar jika hakekat pendidikan adalah merupakan proses 'humanisasi'. Humanisasi sendiri menurut Malik Fadjar memiliki implikasi terhadap proses kependidikan dengan orientasi pengembangan aspek-aspek insaniyah manusia, yakni aspek fisik-biologis dan ruhaniah-psikologis. Aspek ruhaniah-psikologis inilah yang kemudian dicoba untuk didewasakan dan di-*insan kamil*-kan melalui proses pendidikan sebagai sebuah elemen yang berpretensi positif dalam pembangunan kehidupan manusia yang berkeadaban (Fadjar, 2004: v).

Secara normatif, agama Islam juga telah memberikan *based line* atau landasan yang kuat bagi pelaksanaan pendidikan. *Pertama*, Islam menekankan bahwa pendidikan adalah merupakan kewajiban agama dimana proses pembelajaran dan transmisi ilmu sangat bermakna bagi kehidupan manusia. Inilah yang melatar belakangi turunnya wahyu pertama dengan perintah 'membaca, menulis, dan mengajar merupakan perintah yang harus dimaknai seluas-luarnya dan sedalam-dalamnya yaitu melakukan observasi, eskplorasi ilmu, eksperimentasi, kajian, studi, analisis, penelitian, riset, penulisan ilmu secara komprehensif (QS. Al-'Alaq, 96: 1-5).

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۖ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۚ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا
لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari

segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (QS. Al-'Alaq, 96: 1-5).

Kedua, seluruh rangkaian pelaksanaan proses pendidikan adalah merupakan ibadah kepada Allah Swt (QS. Al-Hajj, 22: 54).

وَلْيَعْلَمِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ
فَتُحْبِطَ لَهُ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَىٰ صِرَاطٍ
مُسْتَقِيمٍ

Dan agar orang-orang yang Telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran Itulah yang haq dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus (QS. Al-Hajj, 22: 54).

Sebagai sebuah kegiatan ibadah, maka pendidikan merupakan kewajiban secara individual sekaligus kolektif. *Ketiga*, Islam memberikan derajat yang tinggi bagi kaum terdidik, sarjana maupun ilmuwan (QS. Al-Mujadilah, 58: 11, al Nahl, 16: 43).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ
اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu",

Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Mujadilah, 58: 11).

Dalam ayat yang lain juga disebutkan sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ ۖ فَاسْأَلُوا
أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui (QS. al Nahl, 16: 43).

Keempat, Islam juga memberikan landasan dan petunjuk bahwa pendidikan merupakan aktivitas sepanjang hayat (*long life education*). Sebagaimana Hadist Nabi tentang menuntut ilmu dari sejak dalam buaian ibu sampai ke liang kubur) (al Ghazali, 1969: 5 & 89) *Kelima*, konstruksi pendidikan dalam pandangan Islam juga bersifat dialogis, inovatif dan terbuka dalam menerima ilmu pengetahuan, baik dari Timur maupun Barat. Itulah sebabnya Nabi Muhammad SAW tidak alergi untuk memerintahkan umatnya menuntut ilmu walau ke negeri Cina.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan dengan landasan konseptual-normatif inilah yang menyebabkan warisan khazanah intelektual Islam sejak zaman Nabi hingga abad pertengahan mencapai kejayaan global. *Fajrul islam* (Mas'ud, 2002: 65) meminjam istilah yang dipakai Abdurrahman Mas'ud untuk menggambarkan kondisi kejayaan Islam yang disinyalir terjadi antara abad 7-11 M dengan figur Muhammad SAW sebagai

modelling mampu merubah karakteristik 'jahiliyyah' Arab menuju masyarakat yang berbudaya (Fazlurrahman, 1979: 1-2). Menurut Fazlurrahman, prestasi besar peradaban Islam saat itu merupakan keberhasilan yang ditopang pengembangan penalaran yang luar biasa (Gibb, 1953: 90).

Namun, kondisi yang sedemikian itu, pada saat ini bagai bara jauh dari panggung, warisan khazanah intelektual Islam yang mencapai keemasan seperti ditinggal begitu saja. Peradaban intelektual dengan budaya penalaran yang luar biasa seperti hilang ditelan bumi, sehingga kondisi pendidikan Islam pada saat ini menjadi carut marut tidak menemukan arah. Ummat Islam secara umum dan pemerintah seperti sudah hampir kehilangan akal untuk memperbaiki kondisi dengan permasalahan yang sangat kompleks. Harus dimulai dari mana mengurai benang kusut pendidikan, sehingga menemukan arah untuk perbaikan dan mengembalikan kejayaan pendidikan Islam pada abad pertengahan, yang muaranya adalah perbaikan kondisi kehidupan manusia, sehingga mampu menjadi manusia yang kamil (*insan kamil*).

Kegelisahan yang muncul untuk segera mendapatkan jawaban antara lain adalah bagaimana konsep pendidikan humanis? Benarkah pendidikan pesantren adalah pendidikan yang humanis sekaligus religius?

Model Pendidikan Pesantren

Ada beraneka ragam istilah yang dapat ditemukan dan cukup sering digunakan untuk menunjuk jenis pendidikan Islam khas Indonesia atau yang lebih terkenal dengan sebutan 'pesantren' ini. Di Jawa termasuk di dalamnya Sunda dan Madura, istilah pesantren atau pondok lebih umum dipergunakan. Sedangkan di Aceh dikenal dengan istilah dayah atau rangkung atau meunasah, berbeda lagi jika

di Minangkabau, istilah itu sering disebut dengan 'surau'. Pesantren secara lughawi adalah "tempat belajar para santri", sedangkan arti pondok adalah "rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu". Di samping itu, kata "pondok" juga berasal dari bahasa Arab "funduk" yang berarti "hotel atau asrama".

Adapun pengertian secara terminologi, dapat dikemukakan beberapa pendapat yang mengarah pada definisi pesantren. Abdurrahman Wahid, memaknai pesantren secara teknis, *a place where santri (student) live*, sedangkan Abdurrahman Mas'ood menulis, *the word pesantren stems from "santri" which means one who seeks Islamic knowledge. Usually the word pesantren refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge*. Kata pesantren berasal dari kata "santri" yang berarti orang yang mencari pengetahuan Islam, yang pada umumnya kata pesantren mengacu pada suatu tempat, di mana santri menghabiskan kebanyakan dari waktunya untuk tinggal dan memperoleh pengetahuan (Arifin, 1991: 240, Dhofier, 1990: 44, Prasodjo dkk, 1982: 61).

Pesantren yang merupakan "bapak" dari pendidikan Islam di Indonesia didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, bila dirunut kembali sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i (Hasbullah, 1999: 138).

Sejarah pondok pesantren merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah pertumbuhan masyarakat Indonesia. Hal itu dapat dibuktikan bahwa sejak kurun kerajaan Islam pertama di Aceh dalam abad-abad pertama Hijriyah, kemudian di kurun Wali Songo sampai permulaan abad 20 banyak para wali dan ulama yang menjadi cikal-bakal desa baru (Saridjo, 1982: 7). Pesantren merupakan lembaga pendidikan

Islam yang unik di Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Maulana Malik Ibrahim (meninggal 1419 di Gresik Jawa Timur), *Spiritual father* Walisongo, dalam masyarakat santri Jawa dipandang sebagai gurunya guru tradisi pesantren di tanah Jawa (Zuhri KH, 1979: 263).

Dalam sejarah perjuangan mengusir penjajah di Indonesia, pondok pesantren banyak memberi andil dalam bidang pendidikan untuk memajukan dan mencerdaskan rakyat Indonesia. Perjuangan ini dimulai oleh Pangeran Sabrang Lor (Patih Unus), Trenggono, Fatahillah (jaman kerajaan Demak) yang berjuang mengusir Portugis (abad ke 15), diteruskan masa Cik Ditiro, Imam Bonjol, Hasanuddin, Pangeran Antasari, Pangeran Diponegoro, dan lain-lain sampai pada masa revolusi fisik tahun 1945 (Saridjo, 1982: 7).

Agaknya heroisme kebangsaan dan intelektualisme keagamaan merupakan dua hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan kaum santri. Keduanya membutuhkan tokoh ideal dalam bentuk kepemimpinan efektif dan fungsional. Hubungan kaum santri dan pimpinan dalam bentuk *teacher- disciple relation* dilandasi sebuah pertalian yang tidak pernah putus, yaitu ikatan denominasi keagamaan yang berdimensi teologis. Signifikasi kehidupan keagamaan ulama dan santri dengan demikian merupakan alasan penting mengapa komunitas ini sangat patuh terhadap penguasa- penguasa yang saleh, dan dalam waktu yang sama mereka memperoleh *support* dari *the so called pious ruler*.

Meskipun tidak ada bukti dukungan dari pemerintah koloni atau sultan untuk memacu kualitas dan kuantitas pendidikan Islam di Jawa abad ke-19, tetapi pertumbuhannya terjadi secara massif (Mas'ud, 2002: 16-17).

Asal Usul Tradisi Keilmuan di Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki cirinya tersendiri, pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dari tradisi keilmuan lembaga-lembaga lain. Pesantren merupakan sarana informasi, sarana komunikasi timbal balik secara kultural dengan masyarakat, dan juga merupakan tempat pemupukan solidaritas masyarakat. Ada tiga karakteristik sebagai basis utama kultur pesantren, yakni tradisional, pertahanan budaya (*cultural resistance*), dan pendidikan keagamaan. Karena watak utamanya sebagai lembaga pendidikan Islam, dengan sendirinya ia memiliki tradisi keilmuannya sendiri. Akan tetapi, tradisi ini mengalami perkembangan dari masa ke masa dan menampilkan manifestasi yang berubah-ubah dari waktu ke waktu (Wahid, 2010: 213).

Tanpa mengurangi urgensi penelitian asal-usul pesantren dari aspek terminologis, penulis akan mengkaji asal-usul pesantren dari aspek epistemologis. Dengan menggunakan pembacaan epistemologis, maka kerangka berpikir dunia pesantren akan dapat dipahami secara holistik. Pendekatan ini memunculkan sejumlah pertanyaan; apa itu pengetahuan menurut dunia pesantren? Bagaimana pengetahuan itu diperoleh oleh para santri? Dan bersumber dari manakah pengetahuan itu? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini diperlukan analisis historis terkait proses transmisi keilmuan pesantren dari dunia Arab. Hal ini tidak dapat diabaikan sebab sejarah kemunculan pesantren dan kurikulumnya tidak bisa dilepaskan dari dinamika pemikiran di dunia Islam pada umumnya. Inilah alasan mengapa pesantren dinilai sebagai sebuah lembaga pendidikan yang unik dan paradoks. Dalam satu aspek, pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang ada di Indonesia, namun, dalam aspek lain, pesantren memiliki orientasi ideologis

trans-nasional yang terkait dengan peta pemikiran yang berkembang di Arab.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang kurikulumnya mengacu pada tradisi pemikiran Islam yang berkembang dalam kebudayaan Arab-Islam. Para ulama besar di Indonesia mengambil ilmu-ilmu yang bersumber dari Makkah dan Madinah yang merupakan pusat Islam. Mereka melakukan ekspedisi spiritual dan intelektual ke kantong-kantong keilmuan Islam dan menjadi media yang menghubungkan antara tradisi pemikiran Arab-Islam dengan tradisi Islam di Indonesia yang masih dalam fase formatif (*'ashr al-takwin*). Transmisi keilmuan Arab-Islam ke Indonesia tersebut pada mulanya terjadi sekitar abad ke-16 M, sebuah periode dimana kebudayaan Arab-Islam telah mengalami fase kemunduran (*'ashr al-inhithath*) sejak abad ke-12 M. Sebagian besar produk kitab yang muncul pada era kemunduran merupakan komentar atau elaborasi karya sebelumnya (*syarh*), resume atas komentar yang panjang (*mukhtashar*), penggabungan teks-teks yang terpisah tetapi saling berkaitan tanpa ada upaya sintesis, penataan ulang teks-teks yang masih simpang-siur, dan penyimpulan dari premis-premis yang telah dibangun oleh ulama pendahulu. Kebanyakan karya-karya yang berkembang pada masa ini merupakan produk pembacaan repetitif atau pengulangan (*qira'ah al-tikrar*) atas capaian para ulama terdahulu, bukan pembacaan produktif inovatif (*qira'ah al-muntijah*). Oleh karena itu, Kenneth E. Nollin menyebut karya-karya ulama pada masa ini sebagai "*corpus of conservative tradisionalism*" (Nollin, 2006).

Kemudian *Corpus of conservative tradisionalism* ini dibakukan menjadi kurikulum pesantren. Kalangan pesantren menyebutnya "kitab kuning" karena bahan dasar kertasnya berwarna kuning. Kitab kuning yang diterima di kalangan pesantren adalah hasil seleksi yang ketat berdasarkan

kerangka ideologis Sunni yang dilakukan oleh ulama Indonesia, sehingga kitab kuning cakupannya sangat sempit jika dibandingkan dengan cakupan istilah *turats*. *Turats* mencakup semua peninggalan intelektual ulama klasik dan skolastik, baik dari sekte Sunni, Mu'tazilah, maupun Syiah (al-Jabiri, 2006: 15-30).

Namun kitab kuning cakupannya hanya pada kitab-kitab Sunni, bahkan lebih sempit lagi hanya mencakup madzhab empat dalam bidang fikih, Asy'ariyah dan Maturidiyah dalam bidang akidah, dan tasawuf al-Ghazali, Junaid al-Baghdadi, dan Abd al-Qadir al-Jilani. *Corpus of conservative tradisionalism* yang diterima oleh pesantren pun kebanyakan bukanlah karya-karya primer, melainkan karya sekunder yang ditulis oleh para komentator madzhab – meskipun masih ada beberapa pesantren yang tetap mempertahankan dan mengkaji karya primer --. Dalam bidang fikih, karya-karya yang dikaji bukanlah *Fiqh al-Akbar* karya Abu Hanifah atau *al-Umm* karya al-Syafi'i, melainkan *Fath al-Qarib* karya Ibn al-Qasim, *al-Mahali* karya al-Qulyubi dan Umayrah, *Fath al-Wahab* karya Zakaria al-Anshari, *Fath al-Mu'in* karya Zainudin bin Abd al-Aziz al-Malibari, dan lain-lain yang notabene merupakan karya-karya periode kemunduran. Dalam bidang akidah, karya primer seperti *al-Ibanah* karangan al-Asy'ari dan *al-Tauhid* karangan al-Maturidi sangat jarang dikaji. Yang sering dikaji justru karya sekunder seperti *Umm al-Barahin* karya al-Sanusi. Diterimanya karya-karya sekunder secara luas di pesantren ini menunjukkan bahwa transmisi keilmuan Arab-Islam ke Indonesia lebih mengacu pada produk periode kemunduran ketimbang produk periode keemasan Islam (*al-'ashr al-dzahabi*).

Selain merujuk pada khazanah Islam di kota-kota suci Hijaz, transmisi keilmuan Islam di Indonesia juga terpengaruh oleh dinamika pemikiran Islam yang berkembang di India. Martin Van Bruinessen memberikan contoh bahwa besarnya pengaruh tarekat

Syatariyah dan popularitas berbagai adaptasi tasawuf-falsafi *wahdah al-wujud* Ibn Arabi menunjukkan adanya pengaruh dari India, namun pengaruh itupun masuk ke Indonesia melalui ulama India yang mengajar di kota-kota Hijaz (Bruinessen, 1995: 23). Hanya saja model tasawuf falsafi Ibn Arabi ini kemudian mendapatkan resistensi yang kuat di kalangan pesantren akibat pengalaman historis Siti Jenar, penganut tasawuf-falsafi, yang dieksekusi oleh ulama Demak yang mewakili otoritas formalisme syariat. Sebagai alternatif, tasawuf-'*amali* ala al-Ghazali dan Abd al-Qadir al-Jilani lebih diapresiasi di kalangan pesantren. Ulama-ulama nusantara sendiri banyak memberi kontribusi dalam pengkayaan kitab kuning yang dikaji di pesantren saat ini, seperti Syaikh Nawawi Banten, Syaikh Mahfudh Termas, Syaikh Ihsan Jampes, Syaikh Yasin Padang, dan lain-lain.

Kitab kuning yang dikaji di pesantren tersebut hampir semuanya merupakan ilmu-ilmu yang berbasis pada epistemologi *bayani* dan '*irfani*. Episteme *bayani* adalah sistem pengetahuan eksplikasi dalam bidang bahasa, fikih, ushul fiqh, kalam, dan balaghah. Sistem eksplikasi muncul dari teori-teori penafsiran teks-teks al-Quran dan hadits. Karakteristik episteme eksplikasi secara umum menggunakan metode analogi. Para ahli hukum dan nahwu menyebutnya dengan istilah *Qiyas*, para teolog menyebutnya dengan *al-istidlal bi al-shahid* (=far') '*ala al-ghaib* (=ashl), sementara ahli balaghah memilih istilah *al-tasybih*. Sedangkan episteme '*irfani* adalah sistem pengetahuan genostik dalam bidang tasawuf. Epistemologi kitab kuning di pesantren menganut *bayani* dan '*irfani* dalam arti yang sempit; sistem *bayani* dibatasi pada ilmu-ilmu tekstual Sunni, sementara sistem '*irfani* dibatasi pada tasawuf-amali sehingga pesantren menolak tasawuf-falsafi ala Ibn Arabi (al-Jabiri, 2004).

Di dunia Arab kontemporer, Mohammed Abed al-Jabiri merupakan pemikir yang mengenalkan analisis epistemologis ini untuk mengkaji peta pemikiran Arab-Islam. Penulis mencoba mengaplikasikannya untuk membaca epistemologi pesantren.

Dengan demikian maka epistemologi pesantren adalah berbasis pada *bayani* dan *'irfani*, karena kitab kuning yang dianggap otoritatif dan terpandang (*kutub mu'tabarah*) lebih mengacu pada disiplin ilmu *al-naqliyyah* dan *al-isyariyyah* (tasawuf). Pesantren tradisional kurang mengapresiasi, bahkan ada resistensi, terhadap disiplin ilmu-ilmu rasional (*'ulum al-'aqliyyah*) dan empirik (*'ulum al-tajribiyyah*). Satu-satunya ilmu rasional yang diterima hanyalah ilmu logika (*mantiq*) yang berasal dari *syllogism* Aristoteles. Diterimanya *mantiq* ini berkat lisensi yang diberikan oleh al-Ghazali. Ia mengkafirkan para filosof Yunani dalam *Tahafut al-Falasifah*, namun dalam *al-Mustasfa* ia tidak bisa menyembunyikan ketertarikannya pada *mantiq*. Lisensi itu diungkapkannya dalam sebuah statemen; "Seseorang yang tidak memahami *mantiq* maka ilmunya tidak bisa dipercaya". (Al-Damamhuri, 5) Berkat lisensi al-Ghazali inilah akhirnya logika Yunani diterima secara luas di kalangan pesantren. Salah satu kitab *mantiq* yang secara luas dikaji di pesantren adalah *Syarh Idhah al-Mubham* karya al-Damamhuri. Fakta ini menunjukkan bahwa pesantren tidak terbuka menerima episteme *burhani* secara luas yang mencakup ilmu-ilmu rasional dan empirik, kecuali hanya secara parsial mengajarkan *mantiq*.

Berdasarkan episteme *bayani* dan *'irfani* yang dianut oleh pesantren, maka karya-karya filsafat Ibn Rusyd, al-Kindi, al-Farabi, dan lain-lain dilarang dikaji di pesantren. Karya Ibn Rusyd yang diterima di pesantren hanyalah *Bidayah al-Mujtahid* dalam bidang fikih. Namun *Fashl al-Maqal* yang berisi upaya harmonisasi antara syariat dan filsafat maupun *al-Kasyf 'an Manahij*

Adilah yang mengkritik metode Asy'ariyah dalam bidang teologi kurang mendapat penghargaan. Tidak diapresiasi karya-karya filsafat di pesantren ini disebabkan beberapa faktor;

Pertama, pada abad kemunduran kebudayaan Arab-Islam, pemikiran rasional dan empirik tidak tersebar di Arab-Timur, tak terkecuali di kota-kota Hijaz. Yang tersebar secara luas dalam kebudayaan Arab-Timur adalah ilmu-ilmu agama yang berbasis pada episteme *bayani* dan *'irfani*. Hal ini berbeda dengan di Andalusia, Granada, Sevilla, dan kota-kota Arab-Barat (Maghrib) dimana pemikiran rasional-empirik berkembang luas.

Klasifikasi Arab-Timur (Masyriq) dan Arab-Barat (Maghrib) ini mengacu pada batas kebudayaan maupun geografis. Mashriq secara umum mencakup wilayah negara-negara Arab di sebelah timur Mesir dan utara Semenanjung Arab. Masyriq mengacu pada area yang luas di Timur Tengah, dibatasi antara Laut Mediterania dan Iran. Sedangkan Maghrib, yang berarti "Barat", merujuk pada negara-negara berbahasa Arab di sebelah Barat Afrika Utara. Mesir menempati posisi ambigu karena memiliki ikatan budaya, etnis dan linguistik dengan Mashriq dan Maghrib, namun Mesir dianggap lebih dekat dengan budaya Mashriq.

Pemikiran Islam rasional-empirik lebih banyak berkembang di Arab-Barat dan berpengaruh di Eropa sebelum Abad Pencerahan ketimbang di dunia Arab-Timur. Peta pemikiran Arab ini menjelaskan kepada kita bahwa mayoritas khazanah keilmuan Islam di pesantren ditransmisikan dari pemikiran yang berkembang di Arab-Timur ketimbang Arab-Barat. Jikalau ada sejumlah kitab kuning karya ulama Andalusia, Granada, Sevilla, dan Arab-Barat yang diterima di pesantren, maka karya itu terbatas pada bidang nahwu dan fikih, seperti *Alfiyah* karya Ibn Malik dan *Bidayah*

al-Mujtahid karya Ibn Rusyd yang telah diterima di Arab-Timur;

Kedua, pengkafiran al-Ghazali terhadap para filosof dianggap sebagai kebenaran mutlak oleh ulama tradisional, sehingga mereka tidak sudi mempertimbangkan pembelaan Ibn Rusyd terhadap para filosof dari kritikan al-Ghazali. Di mata ulama tradisional, al-Ghazali adalah *Hujjah al-Islam* yang lebih berwibawa dan disegani ketimbang Ibn Rusyd.

Kritik al-Ghazali terhadap para filosof ini mengakibatkan dampak besar di kalangan pesantren tradisional dimana sebagian besar menolak rasionalisme dan empirisme. Akibatnya, kurang ada penghargaan dari pesantren tradisional terhadap ilmu-ilmu metafisika Aristotelian, sosiologi, psikologi, kosmologi, kimia, kedokteran, dan lain-lain. Pesantren secara tak terelakkan kemudian tergiring pada paradigma fikihisme dan sufisme yang ahistoris. Mitos tampak mengalahkan logos.

Teks lebih superior dibandingkan dengan akal. Kajian-kajian fikih dalam forum Bahtsul Masail pun terasa kering dari analisis sosiologis, psikologis, dan medis. Tak diragukan lagi bahwa para santri mampu memahami produk-produk hukum fikih klasik, namun—diakui atau tidak—mereka gagap ketika harus mendialogkannya dengan realitas kontemporer yang kompleks. Konsekuensinya, problem-problem realitas sosial dipaksa tunduk di bawah norma-norma teks klasik yang sejatinya muncul untuk konteks sosio-kultural masa lalu.

Melihat kesenjangan antara tradisionalisme dengan kemajuan zaman saat ini, bukan mustahil muncul gagasan-gagasan yang ingin mendorong terjadinya pergeseran paradigma pesantren ke arah yang rasionalistik dan empirik. Pesantren diharapkan menanamkan benih-benih inklusivisme sehingga mampu membuka diri dari ilmu-ilmu rasional-empirik. Hal ini

merupakan langkah krusial apabila pesantren ingin menyelaraskan peran vitalnya dengan semangat zaman. Selain mengapresiasi episteme *bayani* dan *'irfani*, pesantren diharapkan sudi mengapresiasi episteme *burhani* agar terjadi keseimbangan yang dinamis antara teks, hati, akal, dan realitas sosial empirik. Keseimbangan ini merupakan komposisi pemikiran yang mampu menjawab pertanyaan para sarjana muslim Arab modern, *limadza taakhkhara al-muslimun wa taqaddama al-gharbiyyun?*; kenapa umat muslim tertinggal, sementara Barat maju? Umat muslim tertinggal karena kuatnya cengkraman tradisionalisme yang mengabaikan ilmu-ilmu rasional-empirik, sementara modernitas Barat dicapai melalui rasionalisme dan empirisme.

Namun hal ini bukan berarti bahwa upaya modernisasi pemikiran pesantren tradisional harus meniru seutuhnya modernitas Barat. Thaha Abdurrahman, pemikir Maroko yang cukup ternama saat ini, mengusulkan bahwa modernisasi pemikiran tradisional Islam harus berdasarkan pada rasionalisme-etis (*al-'aqlaniyyah al-akhlaqiyyah*). (http://www.arabphilosophers.com/Arabic/philosophers/accontemporary/accontemporarynames/Taha_Abdurrahman/Arabic Article Abdurrahman/Arabic Article Abdurrahman.htm)

Di sinilah kita perlu menyadari pentingnya keseimbangan pemikiran pesantren yang berbasis pada teks, hati, akal, dan realitas empirik agar pesantren mampu menjawab tantangan-tantangan zaman secara dialogis

Karakteristik Genuine Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan keagamaan Islam tertua di Indonesia, dan perkembangannya berasal dari masyarakat dan untuk masyarakat (Brugmans, 1981: 275).

Ada lima unsur yang menjadi ciri pondok pesantren ini. Kelima unsur ini menjadi syarat utama untuk pendefinisian sebuah pesantren. Departemen Agama (baca: Kementerian Agama) menjabarkan lima unsur tersebut adalah 1) Kyai sebagai pimpinan pondok pesantren, 2) santri yang bermukim di asrama dan belajar kepada kyai, 3) asrama sebagai tempat tinggal para santri, 4) pengajian (dalam bahasa lain: kitab kuning) sebagai bentuk pengajaran kyai terhadap para santri, dan 5) masjid, sebagai pusat pendidikan dan pusat kegiatan pondok pesantren (Departemen Agama RI, 2002: 8-9).

Sedangkan karakteristik khas pesantren sebagai nilai, para ahli pendidikan mencoba mengelaborasinya yang kemudian menjadi sikap melekat pada output pendidikan pesantren ini Mukti Ali (Ali, 1978) dan Alamsyah Ratu Prawiranegara (Departemen Agama, 1982) melakukan identifikasi karakteristik yang menjadi ciri khas pondok pesantren, yang jika digabungkan sebagaimana terjabar di bawah ini, yaitu:

1. Adanya hubungan yang akrab antara para santri dan kyai. Hanya ini terjadi karena mereka tinggal bersama-sama dalam waktu yang cukup lama di bawah satu atap pondok pesantren. Keakraban ini terjadi tidak hanya selama proses pendidikan. Bahkan hubungan antara keduanya tetap berlanjut dan telah menjadi jaringan tersendiri dalam penyebaran pola dan karakteristik pendidikan tersendiri.
2. Ketundukan santri pada figur kyai. Bahkan ketundukan atau ketaatan dimaksud sering dilakukan tanpa reserve. Pakem *sami'na wa atha'na* menjadi akrab dalam bahasa keseharian pergaulan santri-kyai. Begitu pula konsep *barokah*, juga sering muncul seiring dengan pakem *sami'na wa atha'na* tersebut di atas. Maka dari itu, tertanam sebuah keyakinan bahwa

seorang kyai adalah figur yang mempunyai integritas moral yang tinggi. Sehingga tertanam dalam benak santri untuk wajib mentaati dan mengikutinya untuk mendapatkan barokah dalam hidupnya.

3. Kesederhanaan dan hemat. Kesederhanaan ini ditunjukkan dengan pola hidup dan biaya selama pendidikan yang murah serta tempat tinggal yang *ala kadar*. Dalam mengkonsumsi sesuatu selama menempuh pendidikan, para santri terbiasa untuk hidup hemat, karena yang paling pokok adalah mampu bertahan hidup.
4. Kemandirian. Kemandirian ini meliputi segala aspek. Ia berusaha menyediakan makan, mencuci pakaian dilakukan secara sendiri-sendiri. Tidak ada pembantu atau tukang cuci di lingkungan pesantren. Karena kemandirian adalah pendidikan yang dilakukan secara tidak langsung.
5. Ta'awun atau tolong menolong dan suasana persaudaraan. Karena kemiskinan dan serba kekurangan ini, maka saling tolong menolong menjadi ciri khas pesantren. Hidup bersama dalam satu bilik yang sempit menjadikan para santri harus menyadari bahwa mereka tidak bisa hidup sendiri-sendiri.
6. Kehidupan berdisiplin dalam waktu dan pakaian. Kedisiplinan ini tumbuh dalam aktifitas shalat berjamaah dan kerapian berpakaian.
7. Sikap mental berani menderita telah menjadi bagian yang integral di kalangan para santri, karena selama menempuh pendidikan, mereka memang hidup serba kekurangan. Maka tidak aneh, jika mereka yang siap untuk hidup serba kekurangan pasca penyelesaian pendidikan di pesantren.
8. Kehidupan agama yang baik. Hal ini jelas, karena tujuan akhir pendidikan di pesantren adalah membekali para santri dengan semangat keagamaan yang

tinggi. Semua proses pendidikan, baik itu memasak atau mencuci sendiri, mengaji, bermuara kepada tujuan tersebut.

9. Kultur kitab kuning dan wacana keislaman klasik yang sangat kuat dalam tradisi pondok pesantren. Kitab kuning menjadi kitab suci ketiga setelah al-Qur'an dan al-Hadits. Rasa tawadhu' akan ketidakmampuannya dalam merujuk langsung kepada kitab suci al-Qur'an dan Hadits dalam mendasarkan pandangan hidup dan pendapatnya, menyebabkan mereka lebih memilih *aqwal al ulama'* yang tertuang dalam berbagai kitab kuning.

Pendidikan Model Pesantren

Keberhasilan pola pendidikan ala pesantren menjadikan para pengelola pendidikan tertarik untuk mengenal lebih dalam tentang pesantren terlepas dari kekurangannya di berbagai sisi. Taksonomi Bloom yang memuat tiga aspek ranah pendidikan; kognitif, afektif dan psikomotorik di dunia pesantren tidak sekedar jargon, tapi benar-benar sudah dipraktikkan, meski secara teoritis, sang kiai tidak begitu persis mengetahuinya.

Pesantren memang identik dengan lembaga pendidikan tradisional. Hal ini karena proses di dalamnya memang dilakukan secara sederhana, konservatif dan tidak mengikuti standar pendidikan modern. Dengan sarana dan prasarana yang sederhana pula, pesantren bertujuan melahirkan para santri yang berguna bagi agama dan masyarakat. Sebuah tujuan yang sangat sederhana.

Pendidikan pesantren juga tidak menerapkan sistem evaluasi sebagaimana pendidikan formal pada umumnya, baik dalam bentuk ujian tengah semester ataupun akhir semester, apalagi ujian nasional. Karena pijakan pencapaian

kompetensi santri tidak dilihat dari berapa banyak isi kitab yang dikuasainya, tetapi dilihat dari sudut pandang kitab yang dikhatamkan (tuntaskan). Di dalamnya juga tidak ada penjenjangan kecerdasan para santri, karena memang tidak ada pemberian ranking. Kalau ditelaah lebih lanjut sebenarnya metode seperti ini dalam satu sisi tepat sekali di dalam dunia pendidikan.

Sebab penjenjangan kemampuan ini sebenarnya akan memunculkan klasifikasi siswa; ada yang bodoh dan ada yang pintar atau ada kelas khusus atau kelas biasa. Padahal *judgement* bodoh (pada siswa) akan berdampak secara psikologis, yang kemudian melahirkan kemiskinan (rendah diri). Sementara kemiskinan atau rendah diri itu, akan dapat menghambat kemampuan para pembelajar dalam menyerap ilmu yang dipelajarinya. Di dalam pesantren juga tidak ada penjenjangan kelas seperti pada lembaga pendidikan formal, kecuali yang di dalamnya sudah memakai pola diniyah. Namun demikian, keluaran (*output*) pesantren bisa senada dengan cita-cita umum pesantren, yaitu berwawasan dan berakhlak berlandaskan agama (Masykur, 2010: 138-139).

Memang, ada beberapa proses mendasar yang selanjutnya membedakan produk pendidikan pesantren dengan pendidikan formal. Bahkan pada akhirnya pendidikan formal banyak yang meniru pola pendidikan pesantren, mengingat hasilnya yang lebih optimal, meskipun diselenggarakan dengan penuh ke'sederhanaan'. Setidaknya ada dua hal yang menjadi ciri khusus pesantren, yakni sebagai berikut:

Pertama, pendidikan model "*Boarding school*". Model peng-asrama-an bagi para santri merupakan salah satu ciri yang menonjol dari pendidikan pesantren. Pengertian pesantren itu sendiri meminjam istilahnya Masykur identik dengan tempat 'penampungan' bagi para santri yang mau belajar ngaji. Para santri dibimbing dalam

sebuah lokasi yang telah ditentukan dengan seorang kyai atau wakil-wakil kiai yang menjadi panutannya.

Pola pesantren yang seperti ini, kemudian mulai ditiru oleh sekolah-sekolah formal dengan mengistilahkan model “*boarding school*” istilah keren yang lumrah dipakai di pesantren, yang mana para siswa diwajibkan untuk menginap di sebuah asrama yang telah disiapkan oleh pengelola sekolah atau madrasahnyanya.

Lembaga pendidikan formal seperti sekolah, lebih tertarik untuk meniru model asrama ini, dengan argumentasi bahwa model asrama atau pemondokan yang selama ini digunakan dalam dunia pesantren bisa menjadi media yang efektif untuk menghasilkan output yang berkualitas. Hal ini disebabkan karena pendidikan keagamaan yang ditransformasikan kepada para santri tidak hanya pada tataran kognitif saja, akan tetapi lebih dari itu, yakni asrama mampu menjadi wahana aktualisasi nilai-nilai keagamaan yang diperoleh baik dari ustadz lebih-lebih dari seorang kiai langsung.

Kondisi seperti di atas, mengandung banyak pelajaran berharga, seperti bagaimana melatih kerjasama, setia kawan, menghargai orang lain, dan bisa langsung mengamalkan ajaran agama. Kondisi ini juga sekaligus menjadi media penanaman ketrampilan sosial dan ketrampilan hidup (*life skill*) para santri. Jadi kelebihan tradisi pesantren sebenarnya ada pada sisi itu, yakni kebersamaan, saling pengertian, di samping proses pembelajarannya. Spirit pesantren seperti ini yang sering dicoba diadopsi oleh sekolah formal dan menerapkan model ‘boarding’. Namun sayang, model boarding yang ada justru memunculkan problem baru, diantaranya memunculkan watak elitisme para siswa, karena sistem asrama kurang dipahami sepenuhnya. Model boarding hanya dipahami secara parsial sebagai tempat ‘penampungan’. Jadi meskipun para siswa

telah diasramakan, masih sering terjadi ketimpangan pelayanan atau klasifikasi ruangan, yang berakibat memunculkan watak elitis tersebut (Masykur: 141).

Praktik pembelajaran ala pesantren sebagaimana di atas, telah banyak menuai keberhasilan. Dave Meier dalam sebuah bukunya “*The Accelerated Learning Handbook*” Meier menyatakan bahwa proses belajar seseorang bisa optimal jika ada pelibatan unsur tubuh (gerakan, praktik, somatis), berbicara (auditori), skema (visual) dan melibatkan perenungan, pemecahan masalah dan emosi (intelektual). Hal ini menurut Meier hanya mungkin dilakukan dalam kegiatan ‘supercamp’ istilah yang dipakai oleh Meier untuk menyebut model asrama atau pemondokan (Meier: 2002).

Kedua, Mengkaji kitab kuning. Peristilahan kitab kuning ini sendiri belum diketahui dari mana munculnya istilah itu pertama kalinya. Menurut Martin kitab-kitab yang dipergunakan di dunia pondok pesantren adalah buku-buku yang memiliki ciri-ciri unik, 1) ditulis menggunakan huruf arab atau melayu/jawa/sunda dan sebagainya, 2) huruf-hurufnya tidak diberi syakal dan karena itu sering disebut dengan ‘kitab gundul’, 3) pada umumnya dicetak di atas kertas berwarna kuning, lembarannya terlepas (kurasan), tidak berjilid (meski sekarang sudah banyak yang dijilid), sehingga mudah diambil bagian-bagian yang diperlukan tanpa harus membawa satu kitab yang utuh, 4) sifatnya yang ‘gundul’ menjadikan tidak semua orang bisa membaca dan untuk mengetahuinya seseorang harus menguasai ilmu nahwu dan sharraf (Bruinessen, 1995: 18).

Kitab kuning, dalam pesantren digunakan sebagai manhaj dan pedoman berpikir dan acuan bertindak laku. Ia telah menjadi bagian yang inheren dalam pesantren. Keadaan seperti ini diharapkan menular ke sekolah atau madrasah yang menerapkan model ‘boarding’. Bagi siswa sekolah formal, penguasaan akan khazanah

klasik ini adalah sebuah beban baru yang cukup berat. Lebih-lebih jika memperhatikan input siswa selama ini. Mampu membaca kitab sebenarnya adalah sesuatu yang senantiasa di 'impikan'. Namun keterbatasan waktu tempuh, menyebabkan target tersebut hanya sebatas impian. Sedangkan pendidikan pesantren tidak dibatasi oleh ruang dan waktu tertentu—kecuali di beberapa pesantren yang membatasi lama waktu belajar dan jumlah santrinya—tapi diserahkan sepenuhnya kepada santri sendiri. Jika santri telah merasa cukup dengan keilmuannya, dia akan berhenti nyantri, begitu pula sebaliknya.

Beberapa pesantren yang memberikan batasan itu antara lain: Pesantren Dar Inat Mega Mendung Bogor, yang membatasi jumlah santrinya hanya 60 orang santri, di luar negeri ada juga pesantren yang membatasi masa belajarnya, yakni pesantren yang di asuh oleh Abuya Sayyid Ahmad bin Muhammad bin Alwi Al Maliki, Mekah, juga membatasi minimal 10 tahun untuk belajar di sana. Di pesantren, pola pendidikannya menuntut para santri untuk menanamkan sikap ikhlas dalam segala tahapan pendidikannya. Keadaan yang berbeda terdapat pada sekolah formal, karena orientasi pendidikannya adalah ijazah. Maka, jika ada pepatah *al 'ilmu fi al sudur* (ilmu ada di dalam dada), itu cocok untuk kalangan santri yang keberadaan keilmuannya benar-benar mewarnai amaliah para santri. Sedangkan *al 'ilmu fi al sutur* (ilmu ada dalam lembaran kertas), cocok untuk pelaku pendidikan di sekolah formal, karena ilmu sebatas catatan-catatan. Meskipun keadaan yang demikian tidak bisa di gebyah uyah (*digeneralisasi*).

Pesantren dan Pengembangannya

Menurut Abdurrahman Wahid, setidaknya ada tiga pola pengembangan

pesantren, *pertama*, pola pengembangan pendidikan ketrampilan, *kedua*, pola pengembangan yang dirintis dan diprakarsai oleh LP3ES dalam kerjasama dengan berbagai lembaga, baik dari pemerintah maupun swasta, dari dalam negeri maupun luar negeri, *ketiga*, pola pengembangan sporadis yang ditempuh oleh beberapa pesantren utama secara sendiri-sendiri, tanpa tema tunggal yang mengikat ke semua upaya mereka itu, dan dilaksanakan berdasarkan persepsi dan aspirasi masing-masing (Wahid, 2010: 171-172).

Pola pengembangan pendidikan ketrampilan di pesantren, mengalami beberapa perubahan. semula pendidikan ketrampilan hanya dimaksudkan sebagai program pelengkap, namun kemudian berkembang menjadi program yang dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah-sekolah agama di pesantren sebagai bagian inti yang tidak kalah dari pelajaran agama.

Sedangkan pola pengembangan selanjutnya adalah pesantren mampu bekerjasama dengan berbagai pihak untuk mewujudkan cita-cita pesantren. Ide dasar program ini adalah mendidik sebagian santri untuk menjadi tenaga pengembangan masyarakat (*change agents*) yang mampu mengetahui kebutuhan pokok masyarakat, menggali sumber-sumber alam dan manusia yang dapat dipakai untuk memenuhinya dan menggerakkan partisipasi masyarakat dalam pola pengembangan yang terpadu, sehingga pesantren mampu menjadi pusat pengembangan masyarakat (*community development centre*).

Pola pengembangan berikutnya adalah pola pengembangan sporadis. Ada tiga bentuk kegiatan pokok, *pertama*, pengembangan yang mengambil bentuk berdirinya beberapa sekolah non agama (SMP, SMA), *kedua*, kegiatan pokok berupa penyempurnaan kurikulum campuran 'agama dan umum', *ketiga*, munculnya beberapa pesantren baru yang berbeda pola

kehidupannya dari pola umum pesantren yang telah ada, seperti pondok karya pembangunan (PKP) dengan pola 'pembinaan dari atas'. Pola pembinaan seperti ini bertolak belakang dari pakem umum pesantren yang proses berdirinya adalah dari upaya seorang kiai sedikit demi sedikit yang di dukung masyarakat dari bawah.

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Mukhammad Baharun. Ia bahkan menyatakan bahwa pesantren saat ini harus tanggap perubahan agar tetap survive. Sedangkan di dalam melakukan pengembangannya pesantren harus tetap 1) memegang prinsip "*al muhafadhatu ala qadimi al shalih wa al akhdhu bi al jadid al ashlah*", 2) pesantren harus mampu memberikan *quality assurance* terhadap lulusannya, sehingga siap pakai dalam situasi dan kondisi bagaimanapun, 3) pesantren harus mampu membekali santri dengan sikap *entrepreneur muslim* (Baharun, 2012).

Pengembangan pesantren dewasa ini tampaknya diarahkan untuk refungsionalisasi pesantren sebagai salah satu pusat penting bagi pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Dalam kaitan gagasan itulah, pesantren tidak lagi sekedar memainkan fungsi tradisional an sich, tetapi juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan, pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup, dan menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitarnya.

Pemaknaan Istilah Pendidikan Humanis Religius

Pemaknaan terhadap istilah pendidikan cukup beragam. Ahmadi memaknai pendidikan sebagai tindakan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan *fitrah*

serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil). Notoatmojo mendefinisikan pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Notoatmodjo, 2003: 16). Sedangkan menurut kamus Besar Bahasa Indonesia Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002: 263).

Pengertian lain yang perlu dikemukakan adalah menurut Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Hasbullah: 2005).

Di dalam UU Nomor 20 tahun 2013, pasal 1 ayat 1 pendidikan dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Pemerintah RI, 2003: 2).

Sedangkan humanis religius, dalam kajian filsafat humanisme mempunyai beberapa pandangan hidup yang berpusat pada kebutuhan dan ketertarikan manusia. Subkategori tipe ini termasuk humanisme Kristen dan humanisme sekular.

Humanisme Kristen didefinisikan oleh Webster di dalam kamusnya yang

berjudul *Third New International Dictionary* (*Kamus Internasional Baru Ketiga*) sebagai penganjur filsafat pemenuhan sendiri manusia dalam prinsip-prinsip Kristen. Ini lebih berorientasi kepada kepercayaan manusia yang sebagian besar merupakan produk pencerahan dan bagian dari apa yang membuat humanisme pencerahan.

Sementara humanisme modern yang juga disebut humanisme *naturalistic*/alam, humanisme *scientific*/ilmiah, humanisme etik, dan humanisme demokratis ini, didefinisikan oleh seorang pemimpin pendukungnya, yaitu Charliss Lamont sebagai berikut, "Sebagai filsafat alam, aliran ini menolak seluruh aliran supranatural dan menyepakati utamanya di atas alasan dan ilmu, demokrasi dan keharuan pada manusia. "Humanisme modern mempunyai dua sumber, yaitu sekular dan agama, dan disini adalah sub-kategori.

Humanisme sekular adalah salah satu hasil perkembangan abad ke-18, pencerahan rasionalisme, dan kebebasan pemikiran pada abad ke-19. Banyak kelompok sekular, seperti Dewan Demokrasi dan Humanisme Sekular, Federasi Rasionalis Amerika, dan banyak kelompok lain yang tidak berafiliasi pada filsuf-filsuf akademis/ilmuwan, yang menyolong filsafat ini.

selanjutnya bahwa humanisme merupakan tahap dimulainya paradigma pusat manusia setelah alam pikiran Yunani kuno dan peradaban Barat beranjak dalam tahap evolusi kosmosentris (alam pikiran yang memusatkan penelitian, penghayatan hidup, dan pencarian asal-usul dipusatkan pada kosmos). Setelah tahap kosmosentris diselesaikan, orang lalu melanjutkan penghayatan hidup dan paradigma pikirannya dengan memusatkan diri pada yang Ilahi atau teosentris pada abad pertengahan. Dalam tahap ini, semesta dipahami sebagai buah karya Tuhan yang semua mendapatkan maknanya dan Tuhan

yang menjadi pusat segalanya (Mas'ud, 2002: 129-130).

Sedangkan Humanisme yang dimaksud di dalam Islam adalah memanusiakan manusia sesuai dengan perannya sebagai khalifah di bumi ini. Al-Qur'an menggunakan empat term untuk menyebutkan manusia, yaitu *basyar*, *al-nas*, *bani adam* dan *al-insan*. Keempat term tersebut mengandung arti yang berbeda-beda sesuai dengan konteks yang dimaksud dalam al-Qur'an.

Pertama, term *basyar* diulang di dalam al-Qur'an sebanyak 36 kali dan 1 dengan derivasinya (Abd al-Baqi, 1997M/1418H: 152-153). Term *basyar* digunakan di dalam al-Qur'an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk biologis. Sebagai contoh manusia sebagai makhluk biologis adalah firman Allah dalam QS. al-Baqarah, 2:187 yang menjelaskan tentang perintah untuk beri'tikaf ketika bulan ramadhan dan jangan mempergauli istrinya ketika dalam masa i'tikaf.

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ هُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۖ فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۚ ثُمَّ أَتَمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ۚ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ ۚ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan

memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf[115] dalam mesjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa (QS. al-Baqarah, 2:187)

[115] I'tikaf ialah berada dalam mesjid dengan niat mendekatkan diri kepada Allah.

QS. Ali Imran 3:47 yang menjelaskan tentang kekuasaan Allah yang telah menjadikan maryam memiliki anak sementara tidak ada seorangpun yang mempergaulinya.

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ ۖ قَالَ
كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ
كُنْ فَيَكُونُ

Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, Padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun." Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, Maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah Dia (QS. Ali Imran 3:47).

Kedua, term *al-nas* diulang di dalam al-Qur'an sebanyak 240 kali (Abd al-Baqi, 1997M/1418H: 895-899). Term *al-nas*

digunakan di dalam al-Qur'an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk sosial. Sebagai contoh manusia sebagai makhluk sosial adalah firman Allah dalam QS. Al-Hujurat, 49:13 yang menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal mengenal.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ
اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al-Hujurat, 49:13).

Ketiga, term *bani adam* diulang di dalam al-Qur'an sebanyak 7 kali (Abd al-Baqi, 1997M/1418H: 32). Term *bani adam* digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa manusia itu sebagai makhluk rasional, sebagai contoh di dalam QS. al-Isra, 17:70. Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa akan memuliakan manusia dan memberikan sarana dan prasarana baik di darat maupun di lautan. Dari ayat ini bisa kita pahami bahwa manusia berpotensi melalui akalnya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ
مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan (QS. al-Isra, 17:70).

Keempat, term *al-insan* diulang di dalam al-Qur'an sebanyak 65 kali dan 24 derivasinya yaitu *insa* 18 kali dan *unas* 6 kali. (Abd al-Baqi, 1997M/1418H: 119-120) Term *al-insan* digunakan di dalam al-Qur'an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk spiritual. Contohnya dalam QS. al-Dzariyat, 51:56 yang menjelaskan bahwa manusia dan jin diciptakan oleh Allah tidak lain hanyalah untuk menyembah kepada-Nya. QS. al-Ahzab, 33:72 menjelaskan tentang amanat yang diberikan Allah kepada manusia.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (QS. al-Dzariyat, 51:56).

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh (QS. al-Ahzab, 33:72).

Dari beberapa ayat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia itu makhluk yang sempurna. Kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya yaitu dari mulai proses penciptaannya (QS. al-Sajdah, 32:7-9, al-Insan, 76:2-3), bentuknya (QS. al-Tin, 95:4) serta tugas yang diberikan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi (QS. al-Baqarah, 2:30-34, al-An'am, 6:165) dan sebagai makhluk yang wajib untuk mengabdikan kepada Allah (QS. al-Dzariyat, 51:56).

Begitu tingginya derajat manusia, maka dalam pandangan Islam, manusia harus menggunakan potensi yang diberikan Allah kepadanya untuk mengembangkan dirinya baik dengan panca inderanya, akal maupun hatinya sehingga benar-benar menjadi manusia seutuhnya.

Mengapa Pendidikan Humanis Religius

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang (*long-term investasion*) yang mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas untuk menghadapi tantangan masa depan. Tentunya, untuk mencetak SDM yang berkualitas tersebut membutuhkan sebuah sistem pendidikan yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan, demi terciptanya kondisi lingkungan pendidikan yang kondusif untuk yang mendukung perkembangan potensi peserta didik.

Lebih-lebih pendidikan Islam yang memiliki cita-cita ideal yakni sebagai upaya untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dengan alam sekitarnya melalui proses kependidikan yang dilandasi dengan nilai-nilai Islami (Al-Toumy Al-Syaibany, 1979: 39). Ketika dikontekstualisasikan dengan realitas pendidikan saat ini, muncullah permasalahan bahwa kondisi

pendidikan dewasa ini masih kurang terarah pada tujuan pendidikan yang ideal. Hal ini disebabkan karena orientasi pendidikan hanya menekankan pada aspek kognitif *an sich*, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik kurang mendapat perhatian. Akibatnya *out-put* yang dihasilkan adalah manusia-manusia yang otaknya penuh dengan ilmu pengetahuan tapi jiwanya kosong dan gersang (Mustaqim, 1999: 95).

Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam berperan penting dalam melakukan proses internalisasi nilai-nilai keislaman terhadap setiap diri peserta didik, seperti nilai-nilai ke-Tuhan-an, keadilan, dan kesetaraan. Dengan demikian, sebagai subjek pendidikan peserta didik diharapkan mampu melakukan perubahan-perubahan mendasar di tengah masyarakat yang senantiasa berlandaskan pada nilai-nilai keislaman.

Tantangan baru yang dihadapi dunia pendidikan (terutama pendidikan Islam) adalah terkait adanya era baru yaitu era globalisasi yang telah membawa perubahan-perubahan mendasar dalam setiap sendi kehidupan umat manusia, khususnya dalam bidang komunikasi, transformasi dan informasi yang semakin cepat. Arus perubahan ini tidak saja berpengaruh pada kehidupan masyarakat yang kian materialistik, melainkan juga pada pola pikir masyarakat yang dulunya lebih bernuansa spiritual menjadi pragmatis (Mastuhu, 2003: 10).

Globalisasi yang sering diterjemahkan mendunia atau mensejagat. Suatu entitas, betapapun kecilnya, disampaikan siapapun, dimanapun, dan kapanpun, dengan cepat menyebar ke seluruh pelosok dunia, baik berupa ide, gagasan, data, informasi, produksi, temuan obat-obatan, pembangunan, pemberontakan, sabotase, dan sebagainya; begitu disampaikan, saat itu pula diketahui oleh semua orang diseluruh dunia. Hal ini biasanya banyak di lingkungan politik,

bisnis atau perdagangan, dan berpeluang mampu mengubah kebiasaan, tradisi dan bahkan budaya.

Namun di sisi lain, realitas pendidikan Islam sampai saat ini masih ada *public image* bahwa *Islamic learning* identik dengan kejumudan, kemandekan, dan kemunduran. Kesan ini didasarkan pada kenyataan bahwa dewasa ini mayoritas umat Islam hidup di negara-negara dunia ketiga dalam serba keterbelakangan ekonomi dan pendidikan. Lebih tragis lagi adalah berkembangnya cara berfikir serba dikotomis dan hitam putih sebagian besar umat Islam, seperti Islam *vis-a-vis* non-Islam, Timur-Barat, dan ilmu-ilmu agama versus ilmu-ilmu sekuler (*seculer science*) (Mas'ud, 2002: 3).

Pola berfikir semacam itu, biasanya sangat dipengaruhi oleh anggapan bahwa sains dan teknologi tinggi, yang merupakan lambang kemajuan budaya dan peradaban bangsa dewasa ini, tumbuh dan berkembang di dunia Barat yang notabene negara nonmuslim. Akibat pemahaman semacam ini, penjajahan Barat atas Timur semakin menguat. Dominasi Barat dalam berbagai hal, seperti sains dan teknologi modern, informasi, ekonomi, dan kultur, makin menyisihkan umat Islam yang berada dalam kedalaman *inferior complex*. Umat Islam tidak hanya didikte oleh hegemoni Barat, tetapi lebih parah lagi mereka kehilangan jatu diri dan penghargaan diri, *self-identity and self-esteem*, sebagai akibat dari kemunduran ekonomi, politik, pendidikan yang berkepanjangan. Konsekwensi logis dari situasi ini adalah proses marginalisasi umat Islam semakin menjadi-jadi, *the marginalization of Islamic world continue* (Mas'ud, 1985: 263).

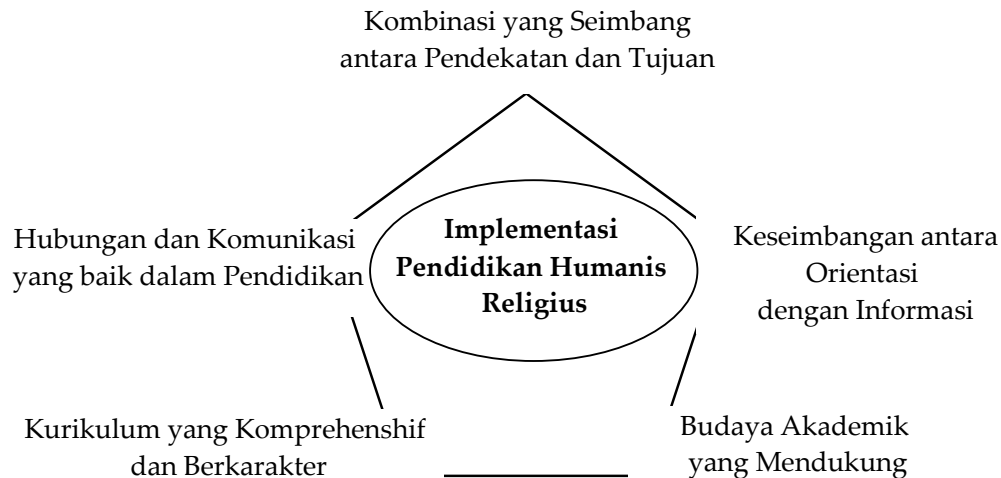
Sampai saat ini misalnya, pendidikan di Indonesia belum mampu memecahkan beberapa paradoks dalam budaya Indonesia, yakni bahwa budaya kata (*bil-maqol*) lebih kuat daripada perbuatan (*bilhal*), orientasi ke depan, berfikir secara rasional masih

dikalahkan oleh pendekatan emosional, penemuan empiris dibatalkan oleh ramalan-ramalan yang tidak bisa dipertanggungjawabkan, dan akhirnya etos masih dikalahkan pula oleh mitos.

Perubahan dalam arti yang sebenarnya memang berangkat dari bawah, yakni individu-individu berproses melalui penyadaran dan pendidikan mengapresiasi potensi individu melalui orientasi pendidikan *hablum minannas* adalah titik awal pengembangan humanisme religius dengan menempatkan pendidikan Islam tidak lepas dari misi pencerdasan dan pembebasan sebagaimana yang telah diperagakan oleh Muhammad Saw., tanpa adanya *humanisme religius* kondisi pendidikan masih tetap sama seperti apa yang di *image*-kan masyarakat.

Implementasi Pendidikan Humanistik Religius

Paling tidak ada lima Jalan atau strategi implementasi model pendidikan humanistik, yaitu *pertama*, terdapat kombinasi yang seimbang antara pendekatan dan tujuan, *kedua*, adanya keseimbangan antara orientasi dengan informasi, *ketiga*, iklim pendidikan atau sering disebut dengan budaya akademik yang mendukung, *keempat*, kurikulum yang komprehensif dan berkarakter, dan *kelima*, adanya hubungan dan komunikasi yang baik dalam pendidikan.



Sedangkan pendapat yang lain mencoba mengkontekkan dengan pendidikan kekinian juga ada lima langkah strategis yaitu, *Pertama*, menempatkan kembali seluruh aktifitas pendidikan (*talab al-ilm*) di bawah *frame work* agama. Artinya, seluruh aktifitas intelektual senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai agama Islam, di mana tujuan akhir dari seluruh aktifitas tersebut adalah upaya menegakkan agama dan mencari ridla Allah, sebagaimana firman Allah SWT:

Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya al-Qur'an itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus (QS. Al-Hajj, 22: 54).

Kedua, adanya perimbangan (*balancing*) antara disiplin ilmu agama dan pengembangan intelektualitas dalam

kurikulum pendidikan. Salah satu faktor utama dari marginalisasi dalam dunia pendidikan Islam adalah kecenderungan untuk lebih menitik beratkan pada kajian agama dan tidak memberikan porsi yang berimbang pada pengembangan ilmu non-agama, bahkan menolak kajian-kajian non-agama. Oleh karena itu, penyeimbangan antara materi agama dan non-agama dalam dunia pendidikan Islam adalah sebuah keniscayaan jika ingin dunia pendidikan Islam kembali survive di tengah masyarakat. Al-Qur'an banyak menjelaskan didalam ayat-ayat kauniahnya agar manusia memikirkan dan mengkaji alam semesta ini, bagaimana langit ditinggikan, bumi dihamparkan, gunung-gunung ditegakkan, manusia diciptakan dan lain sebagainya. Hal ini mengindikasikan agar umat Islam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, tidak dibatasi hanya mempelajari ilmu-ilmu agama. Dan Nabi Muhammad pun memerintahkan para sahabat untuk menuntut ilmu ke negeri China. Hal ini sebagai dasar perintah dari Nabi agar umat Islam mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan umum, karena China dikenal pada saat itu sebagai negeri yang memiliki para ahli pengobatan atau tabib.

Ketiga, perlu diberikan kebebasan kepada civitas akademika untuk melakukan pengembangan keilmuan secara maksimal karena selama masa kemunduran Islam, tercipta banyak sekat dan wilayah terlarang bagi perdebatan dan perbedaan pendapat yang mengakibatkan sempitnya wilayah pengembangan intelektual. Kalaulah tidak menghilangkan, minimal membuka kembali, sekat dan wilayah-wilayah yang selama ini terlarang bagi perdebatan, maka wilayah pengembangan intelektual akan semakin luas yang tentunya akan membuka peluang lebih lebar bagi pengembangan keilmuan di dunia pendidikan Islam pada khususnya dan dunia Islam pada umumnya.

Keempat, mulai mencoba melaksanakan strategi pendidikan yang

membumi. Artinya, strategi yang dilaksanakan disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan di mana proses pendidikan tersebut dilaksanakan. Selain itu, materi-materi yang diberikan juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, setidaknya selalu ada materi yang *applicable* dan memiliki relasi dengan kenyataan faktual yang ada. Dengan strategi ini diharapkan pendidikan Islam akan mampu menghasilkan sumber daya yang benar-benar mampu menghadapi tantangan zaman dan peka terhadap lingkungan.

Kemudian, satu faktor lain atau *kelima* yang akan sangat membantu adalah adanya perhatian dan dukungan para pemimpin (pemerintah) atas proses penggalian dan pembangkitan dunia pendidikan Islam ini. Adanya perhatian dan dukungan pemerintah akan mampu mempercepat penemuan kembali paradigma pendidikan Islam yang *aktif-progresif*, yang dengannya diharapkan dunia pendidikan Islam dapat kembali mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana pemberdayaan dan *humanisasi*.

(<http://wonkeducationnetwork.blogspot.com/2007/03/paradigma-pendidikan-islam-humanis.html>).

Dampak Inovasi (Impact)

Setidaknya dampak positif (impact) yang diharapkan dengan dikembangkannya model pendidikan yang memanusiakan manusia ini, orisinalitas ajaran Islam benar-benar telah menjadi ilham bagi transmisi keilmuan di kalangan umat Islam dalam bentuk kerja-kerja empiris bagi perkembangan peradaban Islam, sehingga Islam secara normatif benar-benar menjadi teologi pembebasan (*liberating*) dan pencerdasan umat (*civilizing*). Munculnya berbagai lembaga pendidikan berkaliber internasional dan banyaknya ilmuwan yang tidak hanya mahir dibidang teologi tetapi

juga tangguh dalam sains dan teknologi merupakan bukti kehebatan yang ditoreh umat Islam pada era ini

Munculnya kesadaran bahwa pendidikan Islam sebagai misi pembentukan insan kamil di era modern dapat dengan 'apik' membumikan universalitas ajaran Islam dan tidak terjebak dalam dehumanisasi. Serta menghindari praktek pendidikan yang cenderung hanya merupakan proses transfer ilmu dan keahlian daripada usaha pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik sebagai pembimbing moralnya melalui ilmu pengetahuan yang dimiliki.

Daftar Pustaka

- Achmadi. (1992). *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Al- Ghazali. (1890). *Ihyā' Ūlum al-Dîn*, Juz. I. Kairo: as-Su'bu.
- al-Baqi, A. M. F. (1997 M/1418H). *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an*. Beirut : Dar al-Fikr.
- Al-Damanhuri. (t.t.). *Syarh Idhah al-Mubham* Surabaya: Hidayah.
- Ali, M. (1987). *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press.
- al-Jabiri, M. A. (1999). *Nahnu wa Turats*. Beirut: Markaz Dirasah al-Wahdah al-'Arabiyyah.
- al-Jabiri, M. A. (2002). *Takwin al-'Aql al-'Arabi*. Beirut: Markaz Dirasah al-Wahdah al-'Arabiyyah.
- al-Jabiri, M. A. (2004). *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*. Beirut: Markaz Dirasah al-Wahdah al-'Arabiyyah.
- al-Jabiri, M. A. (2006). *al-Turath wa al-Hadatsah*. Beirut: Markaz Dirasah al-Wahdah al-'Arabiyyah.
- Al-Syaibany, O. M. T. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Terj. Hasan Langulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, H.M. (1991). *Kapita Selekta Pendidikan Umum dan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arifin, M. (1987). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Baharun, M. (2012). *Pesantren di Tengah Globalisasi Pendidikan*, makalah disampaikan dalam acara *Simposium Nasional*, Hai'ah Ash Shofwah di PP. Mambaush Sholihin Gresik tanggal 6 – 8 April 2012.
- Brugmans, I. J. (1981). *Geschiedenis van het Onderwijs in Nederlandsch Indie*, dalam Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial dan Yogyakarta*. Yogyakarta: UGM Press.
- Bruinessen, M. v. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Departemen Agama RI. (2002). *Pembelajaran Pesantren, Suatu Kajian Komparatif*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhofier, Z. (1990). *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan hidup Kiai*. Jakarta: LP3S.
- Fadjar, M. (2004). dalam Imam Tholhah, *Membuka Jendela Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fazlurrahman. (1979). *Islam*. Chicago: Chicago University Press.
- Gibb, H.A.R. (1953). *Muhammadanism, A History Survey*. Oxford: Oxford University Press.
- Hasan, K. "Konsep Pendidikan Jawa", dalam *Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa*, No 3 tahun 2000, Pusat Pengkajian Islam Strategis, IAIN Walisongo Semarang, 2000.
- Hasan, M. T. (1987). *Islam Dalam Perspektif Sosial Budaya*. Jakarta: Galasa Nusantara.
- Hasbullah. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan LKIS.

- Hasbullah. (2005). *Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Penerbit: PT RajaGrasindo Persada.
- <http://megapolitan.kompas.com/read/2013/04/18/21302172/Tawuran..7.Siswa.Diamankan.Polisi.Kebon.Jeruk>
- <http://metro.sindonews.com/read/1062679/170/tawuran-di-kebayoran-baru-3-pelajar-diamankan-1447852608>
- <http://news.detik.com/read/2013/05/15/213540/2247165/10/tawuran-antara-pelajar-di-cengkareng-1-pelajar-tewas>
- <http://wonkeducationnetwork.blogspot.com/2007/03/paradigma-pendidikan-islam-humanis.html>
- http://www.arabphilosophers.com/Arabic/philosophers/acontemporary/acontemporarynames/Taha_Abdulrahman/Arabic_Article_Abdulrahman/Arabic_Article_Abdulrahman.htm
- Izutsu, T. (1997). *Relasi Tuhan dan Manusia, pendekatan Semantik terhadap al Qur'an*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Izutsu, T. (1993). *Konsep-konsep Etika Relegius*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Jasin, A. (1985). *Kerangka Dasar Pembaharuan Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis*. Jakarta: Bina Aksara.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ver.3.1.
- Lombard, D. (1997). *Nusa Jawa Silang Budaya, Jilid III*. Jakarta: Gramedia.
- Mahfudz, S. (1994). *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta: LkiS.
- Mas'ud, A. (2002). *Menggagas Pendidikan Nondikotomik, Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mas'ud, A. (2002). *Sejarah dan Budaya Pesantren* dalam Ismail S.M. (Ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mastuhu. (2003). *Menata Ulang Sistem Pendidikan dalam Abad 21*. Yogyakarta: MSI UII dan Safiria Insani Press.
- Masykur, A. (2010). *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren; mengungkap sistem pesantren sebagai sistem pendidikan mandiri* (Jawa Barat, Barnea Pustaka, 2010) 138-139.
- Meier, D. (2002). *The Accelerated Learning Handbook* edisi terjemahan. Bandung: Kaifa.
- Mustaqim. (ed.). (1999). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Nollin, K. E. (2006). *The al-Itqan and Its Sources: A Study of Itqan fi 'Ulum al-Qur'an by Jalal al-Din al-Suyuthi with Special Reference to al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an by Badr al-Din al-Zarkasyi* (Disertasi di Hartfor Seminary Foundation, USA, 1968, disadur dan dikritisi oleh Ilham Saenong, Jurnal Studi Al-Quran, vol. I, No.I, Januari, 2006).
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pemerintah RI. (2003). *Undang-Undang No: 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Prasodjo, S. dkk., (1982). *Profil Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Prawiranegara, A. R. (1982). *Pembinaan Pendidikan Agama*. Jakarta: Departemen Agama.
- Saridjo, M. (1982). *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti.
- Sulaiman, A. H. A. (1985). "Islamization of Knowledge with special reference to political science", *American Journal of Islamic Social Sciences*, vol.2, Desember 1985.
- Wahid, A. (2010). *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LKIS.
- Ziemek, M. (1983). *Pesantren dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Zuhri, S. (1979). *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Bandung: al-Ma'arif Bandung.